

Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen Gereja Alkitabiah Pada Masa Kini: Sebuah Analisis Historis-Biblikal

Yeremia¹, Selvi Adella², Yulita³, Randa Kisara⁴

^{1.2.3.4}Sekolah Tinggi Teologi Sungai Kehidupan Borneo

Email Korespondensi: yermar.yyy@gmail.com

Abstract: *The development of modern management requires the church to renew its management practices. There are pros and cons regarding whether the church can adopt modern management models that are considered profit-oriented. Nevertheless, this writing aims to present management that is not only centered on church officials but also on the management functions outlined in the Bible to be understood and applied in today's church. The research method used is literature study utilizing historical-biblical analysis by examining literature sources from various online articles. The results of the study find that the management functions outlined in the Bible, particularly in the New Testament, such as administrative function, governance function, and servanthood function, still need to be reinterpreted and applied by all members of the body of Christ serving in the church, especially church officials.*

Keywords: *Church Administration, Church Management, Historical-Biblical, Management Functions*

Abstrak: Perkembangan bidang manajemen modern menuntut gereja melakukan pembaharuan manajemen gereja. Pro dan kontra muncul terkait apakah gereja boleh menerapkan pola manajemen modern yang dianggap mengejar keuntungan. Terlepas dari itu, tulisan ini hendak memaparkan manajemen yang tidak hanya berpusat pada pejabat gereja, melainkan fungsi-fungsi manajemen yang tertuang di alkitab untuk dipahami dan diterapkan dalam gereja masa kini. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur atau pustaka dengan memakai analisis historis-biblikal dengan mengkaji sumber literatur dari berbagai artikel daring. Hasil penelitian menemukan bahwa fungsi-fungsi manajemen yang tertuang dalam alkitab. Khususnya Perjanjian Baru seperti fungsi administratif, fungsi tata kelola, dan fungsi kehambaan masih perlu dimaknai ulang dan diterapkan oleh semua anggota tubuh Kristus yang melayani di gereja, khususnya para pejabat gerejawi.

Kata Kunci: Administrasi Gereja, Fungsi Manajemen, Manajemen Gereja, Historis-Biblikal

Article History

Submitted: 13 Juni 2025	Revised: 28 Juli 2025	Accepted: 31 Juli 2025
-------------------------	-----------------------	------------------------

PENDAHULUAN

Manajemen gereja memainkan peran penting dalam memastikan kelancaran jalannya pelayanan dan organisasi gereja. Penelitian Huwae dkk., mengungkapkan bahwa efektivitas dalam pelayanan gereja sangatlah bergantung pada usaha bagaimana menata dan mengintegrasikan sumber daya yang ada dalam gereja guna mencapai tujuan gereja (Huwae Et Al., 2023, P. 54). Manajemen gereja yang baik akan memastikan bahwa seluruh aktivitas gereja berjalan sesuai visi dan misi yang telah ditetapkan oleh Allah dengan memakai semua sumber daya yang ada. dengan adanya manajemen yang mumpuni, gereja dapat melayani kebutuhan jemaat sesuai kehendak Allah dan mampu menjangkau manusia sesuai misi spiritualnya.

Seiring dengan perkembangan ilmu manajemen modern masa kini, prinsip dan fungsi manajemen modern sudah diterapkan dalam manajemen gereja, yaitu mengacu pada proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya baik manusia, keuangan, maupun aset lainnya, guna mencapai tujuan organisasi (Parhusip Et Al., 2020, P. 44). meskipun kenyataan demikian, ada pandangan yang beranggapan bahwa penerapan prinsip manajemen modern tidak tepat diterapkan di gereja, apalagi jika seperti pola manajemen di sebuah perusahaan atau dunia bisnis. hal ini disebabkan lembaga gerejawi tidak berfokus mencari keuntungan atau nonprofit. namun, ada juga pendapat bahwa gereja tidak seharusnya menutup diri dengan fungsi manajemen modern, hanya karena dinilai mengusung pola-pola duniawi yang dapat merusak pelayanan gereja dan membatasi peran Roh Kudus (Tangdiseru, 2021).

Untuk mendudukan permasalahan di atas, maka perlu dipahami dahulu hakekat gereja yaitu bahwa meskipun gereja di satu sisi adalah organisme (kumpulan orang-orang percaya yang dipanggil untuk hidup melayani dan memuliakan Allah, 1 Pet. 2:9) yang berdimensi spiritual, namun di sisi lain gereja diutus ke tengah dunia dan memiliki dimensi organisasi yang lengkap dengan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (Ad/Art), sehingga diperlukan manajemen dan tata kelola organisasi. Penelitian Watofa dkk., memaparkan bahwa dalam konteks indonesia, gereja sudah berbadan hukum (Sk. Kementerian Hukum dan HAM) dan dilindungi negara di bawah binaan Kementerian Agama Republik Indonesia, khususnya Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen. Untuk itu, gereja perlu memiliki prinsip *Good Governance* dalam menjalankan fungsi manajemen gereja antara lain akuntabilitas, reabilitas, rasa keadilan, bertanggungjawab, dan transparan dalam menjalankan dimensi organisasinya (Watofa Et Al., 2023, P. 201). Tanpa fungsi manajerial yang baik, gereja dapat mengalami stagnasi dalam pertumbuhan dan kehilangan arah dan tujuannya. manajemen yang baik akan memastikan bahwa setiap sumber daya digunakan secara optimal untuk menjalankan roda pelayanan gereja.

Terlepas dari polemik penerapan manajemen gereja yang menjadi latar belakang permasalahan di atas, maka tulisan ini hendak melihat kembali kepada fungsi manajemen gereja yang diungkapkan oleh alkitab. Hal Ini disebabkan fungsi manajemen gereja yang berdasarkan alkitab merupakan faktor kunci dalam efektivitas pelayanan gereja. tentu hal ini terkait dengan kepemimpinan dalam gereja. penelitian yang sudah dilakukan berkenaan dengan fungsi manajemen gereja

telah dilakukan oleh Amtu Dkk., yang mengafirmasi bahwa fungsi manajerial melekat erat dalam diri pendeta sebagai pemimpin gereja. bilamana seorang pendeta lemah dalam hal kompetensi manajemen maka akan melemahkan kualitas tata kelola organisasi gereja (Amtu Et Al., 2024, P. 403). Ada pula penelitian angkouw dan simon mengungkapkan efisiensi tugas kepemimpinan gembala sidang, khususnya terkait kemampuan manajerial pendeta untuk mengatur waktu, tenaga dan uang dalam kapasitasnya sebagai gembala, penatua dan penilik jemaat (sebagai satu rangkap jabatan dalam perjanjian baru) dan berdampak bagi pertumbuhan gereja (Angkouw & Simon, 2021, Pp. 53–54). Sedangkan Baskoro dan Arifianto meneliti bagaimana seorang gembala sidang memahami fungsi manajerialnya yaitu untuk memperlengkapi jemaat lokal dalam upaya mencapai pertumbuhan gereja secara kualitas maupun kuantitas (Baskoro & Arifianto, 2021, P. 111).

Namun, beberapa peneltian terkait fungsi manajemen gereja yang telah dipaparkan di atas, hanya menfokuskan penelitian pada kepemimpinan seorang pendeta atau gembala sidang. hal ini tentu kurang tepat, sebab alkitab menjelaskan manajemen gereja yang lebih mengutamakan sebuah fungsi dalam beberapa bentuk atau pola jabatan pelayanan yang semestinya dijabat oleh orang-orang tertentu dalam jemaat seperti penilik jemaat, diaken dan penatua (1 Tim. 3:1-13; Tit. 1:5-16; 1 Pet. 5:1), bahkan ada orang-orang yang khusus diangkat oleh para rasul untuk melakukan sebuah tugas khusus guna memenuhi kebutuhan jemaat seperti kebutuhan para janda (Kis. 6:1-7). Jadi tugas manajemen gereja merupakan tugas kolektif orang percaya. Harefa mengutip pernyataan Borrong menegaskan bahwa tugas atau jabatan dalam gereja dibedakan menurut fungsinya, bukan kekuasaan. Demikian pula struktur gereja bukanlah struktur kekuasaan, melainkan struktur fungsional sesuai karunia-karunia yang diberikan oleh Roh Kudus (Gulo & Harefa, 2024). Untuk itu, tulisan ini akan berupaya untuk mengeksplorasi apa saja fungsi-fungsi manajemen yang terdapat dalam alkitab secara deskriptif-teologis dengan memakai pendekatan historis-biblikal dan penerapannya secara kontekstual pada masa kini. dengan harapan fungsi-fungsi manajerial yang tertuang di alkitab ini dapat memperkaya pemahaman tubuh kristus sehingga dapat berfungsi maksimal dalam menata dan mengelola gereja sesuai visi dan misi yang dikehendaki Allah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. pengumpulan data dilakukan dengan menganalisis bagian-bagian alkitab

dan berbagai literatur terkait topik penelitian (Darmawan & Asriningsari, 2018). Dalam hal ini bagian-bagian alkitab yang terkait dengan fungsi manajemen gereja, akan dianalisis secara historis-biblikal dan diterapkan secara kontekstual kekinian. sumber-sumber data tersebut diharapkan memberikan landasan biblis untuk memahami bagaimana fungsi manajemen yang diungkapkan dalam alkitab dapat berperan dalam meningkatkan efektivitas pelayanan gereja pada masa kini. dengan demikian, tulisan ini tidak hanya berfungsi sebagai kajian akademik, tetapi juga dapat menjadi referensi praksis bagi gereja sebagai tubuh kristus dalam memahami dan mengembangkan sistem dan manajemen gereja yang lebih efektif dan efisien sesuai ajaran Alkitab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Fungsi Manajemen Dalam Gereja

Pada dasarnya, pemahaman mengenai manajemen bisa dideskripsikan sebagai seni dan ilmu (*art and science*). jika dilihat sebagai seni, manajemen bisa diartikan sebagai upaya-upaya yang dilaksanakan secara minimal untuk menghasilkan secara maksimal pengembangan sumber daya dalam pencapaian tujuan, sehingga sering disebut dengan istilah “*the art of getting done through people*” (Sujanto, 2007). definisi tersebut memandang bahwa kegiatan manajerial yang dilaksanakan sebagai sebuah seni untuk menggerakkan orang lain melakukan sebuah tugas daripada menjalankan tugas itu secara sendirian (Dami et al., 2024). menurut *Luther Gulick*, manajemen sebagai ilmu dipandang sebagai pengetahuan sistematis yang berusaha mengerti mengapa dan bagaimana orang-orang dapat bekerja sama untuk mencapai satu tujuan yang mendatangkan manfaat bersama dan lebih bagi kemanusiaan (amelia et al., 2022, p. 133). selain itu, manajemen merupakan suatu proses memakai sumber daya dalam sebuah organisasi dengan menjalankan fungsi manajemen berupa perencanaan (*planning*), pengambilan keputusan (*decision making*), pengorganisasian (*organizing*), kepemimpinan (*leading*) dan pengendalian (*controlling*) untuk mencapai tujuan organisasi, yang jika diterapkan dalam manajemen gereja gunanya untuk menjaga pelayanan supaya berjalan sesuai dengan tugas yang sudah di atur, dan melibatkan pengaturan waktu, pikiran maupun tenaga sehingga aktivitas pelayanan di gereja berjalan lancar (Wijiati, 2020, P. 122) .

Dengan demikian pemahaman konsep dasar manajemen melibatkan ilmu dan seni untuk mendelagasikan tugas yang didalamnya tercakup aspek perencanaan,

pengambilan keputusan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengawasan. tujuannya untuk menghasilkan manfaat bersama dan kemajuan organisasi itu sendiri. jika diterapkan dalam manajemen gereja maka hal ini menyangkut bagaimana seni dan ilmu mengatur anggota gereja sebagai tubuh kristus agar dapat digerakkan untuk melaksanakan tugas pelayanan di gereja, sehingga berjalan lancar dan mencapai tujuan bersama, tentunya dengan melibatkan segenap sumber daya yang ada dalam gereja.

Fungsi-Fungsi Manajemen Dalam Alkitab

Bagian ini merupakan upaya untuk mengeksplorasi fungsi-fungsi manajemen yang tertuang dalam alkitab, terutama dalam perjanjian baru. mengapa fungsi yang diutamakan, yaitu sebagai berikut:

Fungsi Administratif

Sebelum terbentuknya jabatan penatua dan diaken seperti yang diamanatkan oleh rasul paulus kepada anak iman sekaligus rekan kerjanya timotius dan titus untuk memilih dan mengangkat para penatua dan diaken dalam setiap jemaat yang dirintis oleh mereka (1 Tim. 3:1-2,8; Tit. 1:5), gereja-gereja yang baru bertumbuh belum memiliki organisasi yang legal, karena masih berada di bawah penjajahan bangsa roma. jabatan sebagai penatua disebut sebagai "*presbyteros*" dan "*episkopos*" dan diaken atau "*diakonos*" saat itu, merupakan wakil kristus di bumi, dimana yesus kristus sebagai kepala gereja menunjuk para wakil-nya untuk menjalankan pelayanan firman dan karya-nya pada masa kini. mereka disebut sebagai pejabat gerejawi (Ndelawa, 2022, Pp. 1–2).

Pada masa kini, pejabat gereja merupakan jabatan administratif yang menyangkut sistem pemerintahan dalam gereja, pengembangan sumber daya manusia dan sistem organisasi gereja yang efektif sehingga fungsi struktur kepemimpinan dan administrasi gereja berjalan efektif dan efisien (Luma Et Al., 2024, Pp. 16–17). Dengan demikian pemahaman fungsi administratif dalam manajemen gereja menyangkut tidak hanya tugas pelayanan pastoral (dimensi rohani), tetapi juga tugas kepemimpinan dan administratif (dimensi organisasi). kedua dimensi ini melekat dalam fungsi manajemen yang dijalankan oleh para pejabat gereja. kebenaran ini ditegaskan oleh tambun (2021, P. 46) Yang menjelaskan bahwa tugas penatua adalah memelihara atau menggembalakan

jemaat, memimpin dan mengatur jemaat (tit. 1:7), serta menjaga kemurnian ajaran gereja (Kis. 20:29-31).

Dalam perkembangan pemahaman fungsi manajemen organisasi modern saat ini, tugas manajemen tidak terlepas dari tugas administrasi. tugas administrasi yang dimaksudkan di sini adalah serangkaian kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan oleh sekelompok individu yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, dimana pekerjaan tersebut dilakukan dengan cara yang efektif, efisien, dan rasional. dalam pengertian yang lebih khusus, administrasi merujuk pada proses pengorganisasian dan pengarsipan data serta informasi secara teratur untuk memberikan penjelasan dan memudahkan akses data secara menyeluruh antar unit dalam organisasi (Budiani & Nurina, 2022).

Dalam menjalankan sebuah organisasi gereja, baik administrasi maupun manajemen memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung kelancaran pelayanan (Arif, 2014). Meskipun kedua konsep ini sering digunakan secara bergantian, karena saling terkait satu sama lain dan tidak terpisahkan. administrasi gereja menyediakan data dan laporan yang dibutuhkan dalam pengambilan keputusan oleh manajemen gereja. selanjutnya, manajemen gereja bertanggung jawab untuk memastikan sistem administrasi berjalan baik sesuai dengan visi dan tujuan gereja.

Administrasi gereja yang efisien sangat diperlukan untuk menjamin kelancaran pelayanan dan pengelolaan atau manajemen gereja yang baik (Budiani & Nurina, 2022). Administrasi yang terorganisir dengan baik akan mendukung pencatatan, perencanaan, dan pelaksanaan program gereja dengan cara yang efisien. prinsip-prinsip utama administrasi gereja yang efektif mencakup tanggung jawab, efisiensi, keteraturan, transparansi, sistematis, kemampuan beradaptasi, serta pelayanan yang fokus pada jemaat. dengan mengimplementasikan prinsip-prinsip ini, administrasi gereja dapat berfungsi efektif mendukung pelayanan gereja lebih terorganisir dan profesional.

Tugas administrasi memiliki peran krusial dalam perencanaan, pengawasan dan pelaporan sebuah organisasi, baik di sekolah (Darmawan Et Al., 2022, Pp. 185–186) Maupun dalam sebuah organisasi gereja. badan pengurus jemaat perlu memastikan bahwa setiap aktivitas berjalan sesuai dengan visi dan misi yang telah ditetapkan. melalui administrasi yang efektif, gereja dapat mengorganisir sumber daya, menetapkan tujuan, dan menyusun strategi untuk mencapai hasil yang optimal.

Selanjutnya, dengan pengelolaan administrasi yang baik, gereja dapat mengorganisir berbagai kegiatan, mengelola sumber daya, dan memastikan bahwa setiap program berjalan sesuai rencana. administrasi yang efektif membantu dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pelayanan, sehingga tujuan gereja dapat tercapai dengan lebih efisien (Lamma & Rukua, 2024). Selain itu, administrasi yang terstruktur memungkinkan pemimpin gereja, seperti gembala jemaat, untuk mengakses data dan informasi dengan mudah. hal ini mendukung mereka dalam merencanakan program pelayanan penggembalaan, melakukan kunjungan pastoral, dan memenuhi kebutuhan jemaat lainnya. dengan demikian, administrasi yang baik menjadi fondasi bagi pelayanan yang responsif dan tepat sasaran (Praktika Et Al., 2020). Di Era digital saat ini, penerapan sistem informasi administrasi berbasis web menjadi semakin penting. penggunaan teknologi informasi dalam administrasi gereja tidak hanya memudahkan pengelolaan data, tetapi juga meningkatkan efisiensi dan akurasi dalam pelayanan. namun, banyak gereja masih mengandalkan metode manual dalam pengelolaan data, seperti pencatatan di buku atau dokumen fisik, yang rentan terhadap kerusakan, kehilangan, dan pemborosan waktu dalam pencarian informasi (Oslan Et Al., 2021).

Untuk meningkatkan efisiensi dan akurasi, penerapan sistem informasi berbasis web menjadi solusi yang efektif. sebagai contoh, penelitian yang dilakukan di gereja hkbp cikarang kota menunjukkan bahwa implementasi sistem informasi jemaat berbasis web mampu meningkatkan keakuratan data dan mengurangi waktu pengelolaan hingga 60%. sistem ini memungkinkan pengelolaan data jemaat, seperti pencatatan baptisan, peneguhan sidi, pernikahan, dan kematian, secara lebih efisien dan terstruktur. selain itu, aksesibilitas data bagi pengurus gereja juga meningkat, memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih cepat dan tepat (Simanjuntak Et Al., 2024).

Selain pengelolaan data, dokumentasi kegiatan gereja juga menjadi komponen penting. dokumentasi yang baik mencakup pencatatan agenda ibadah, kegiatan pelayanan, rapat, serta arsip khotbah dan materi pembelajaran. dengan sistem informasi yang terintegrasi, gereja dapat menyimpan dan mengelola dokumentasi ini secara digital, memudahkan akses dan pencarian informasi di masa mendatang. hal ini tidak hanya mendukung transparansi dan akuntabilitas, tetapi juga memastikan bahwa sejarah dan perkembangan gereja terdokumentasi dengan baik untuk generasi berikutnya (Sadikin Et Al., 2018). Implementasi sistem informasi dalam pengelolaan data jemaat dan dokumentasi juga berkontribusi pada peningkatan

pelayanan kepada jemaat. dengan data yang terorganisir dan mudah diakses, gereja dapat lebih responsif terhadap kebutuhan jemaat, seperti dalam hal pastoral care, distribusi informasi, dan koordinasi kegiatan. selain itu, sistem ini memungkinkan jemaat untuk mengakses informasi terkait gereja secara online, seperti jadwal ibadah, pengumuman, dan materi rohani, sehingga meningkatkan keterlibatan dan partisipasi jemaat dalam berbagai aktivitas gereja (Lamalewa & Darsono, 2018).

Dengan sistem yang terintegrasi, komunikasi antar jemaat dan koordinasi program dapat berjalan lebih lancar, mendukung tercapainya visi dan misi gereja secara optimal. namun, tantangan dalam pengelolaan administrasi gereja tetap ada, seperti kebutuhan akan sumber daya manusia yang kompeten dan adaptasi terhadap perkembangan teknologi. oleh karena itu, gereja perlu terus meningkatkan kapasitas administrasinya melalui pelatihan dan pengembangan, serta membangun kerjasama yang baik antara pemimpin dan jemaat. pada akhirnya, fungsi administratif dalam manajemen gereja berperan signifikan dan jika dimaksimalkan akan mampu mendukung kemajuan pelayanan gereja baik dalam tatanan dimensi spiritual maupun organisasi.

Fungsi Tata Kelola

Fungsi manajemen lainnya yang perlu dicermati adalah fungsi penatalayanan atau tata kelola. jabatan diaken atau *diakonos* dapat diambil sebagai contoh untuk menjelaskan fungsi tata kelola atau penatalayanan. pengertian kata "*diakonos*" sebenarnya mengacu pada seorang kepala rumah tangga yang bertugas mengurus pekerjaan rumah, termasuk memasak makanan, dimana tugas seorang diaken kemudian diadopsi oleh gereja menjadi bagian dari tugas penatalayanan bersama dengan pendeta, penatua, dan guru (Tari, 2020, Pp. 109–110).

Dalam kenyataannya, dalam kehidupan gereja mula-mula dapat dilihat bahwa pengangkatan seorang sebagai diaken biasanya mengacu kepada fungsi seseroang yang ditunjuk untuk melayani orang-orang yang sedang mengalami kesusahan atau kesulitan ekonomi atau kemiskinan, dukacita, dan juga anak yatim piatu dalam jemaat (Halawa Et Al., 2023). adalah tabib lukas yang pertama kali memunculkan fungsi dari orang-orang yang ditunjuk oleh rasul-rasul untuk melayani kebutuhan para janda yang terbengkalai dalam Kis. 6:1-7. Tugas mereka yang ditunjuk ini adalah melayani meja maksudnya adalah melayani para janda, orang-orang miskin dan termasuk orang sakit (Handayani, 2015, P. 72).

Dengan demikian seorang diaken atau diakonos berfungsi untuk mengelola tugas pelayanan yang berkaitan dengan masalah kebutuhan jasmani, sosial dan ekonomi jemaat. yang menjadi penekanan di sini adalah fungsi mengelola atau mengatur, khususnya penggunaan keuangan jemaat untuk memenuhi kebutuhan jemaat yang mengalami kesulitan ekonomi (para fakir miskin) yang cukup banyak di kota yerusalem waktu itu, termasuk mengurus orang sakit dan mengalami kemalangan atau dukacita. dalam perkembangannya, fungsi penatalayanan gereja semakin ditonjolkan dan mencakup berbagai bidang kegiatan gereja. Senadi dkk., mengutip pendapat Tuanakkota menjelaskan bahwa fungsi penatalayanan mencakup beberapa prinsip yang dikenal dengan *Good Corporate Government* antara lain: akuntabilitas, transparansi, tanggungjawab, efektifitas dan efisiensi (Christy & Triani, 2023, P. 12).

Hal yang dapat dicemati pada masa kini, misalnya soal manajemen keuangan gereja. tak diragukan lagi jika manajemen keuangan gereja akan menjadi efektif sangat bergantung pada penerapan prinsip transparansi dan akuntabilitas. transparansi mengacu pada keterbukaan informasi keuangan kepada jemaat, sementara akuntabilitas berkaitan dengan pertanggungjawaban pengelolaan dana yang diterima dan digunakan oleh gereja. penerapan kedua prinsip ini tidak hanya membangun kepercayaan jemaat, tetapi juga memastikan bahwa dana yang dikelola sesuai dengan tujuan dan misi gereja. sebagaimana diungkapkan oleh hermanto, suhendri, dan iriani dalam penelitian mereka, laporan keuangan yang transparan dan akuntabel akan membuat para donatur atau jemaat merasa yakin bahwa pengelolaan keuangan gereja sepenuhnya untuk membiayai aktivitas gereja (Hermanto Et Al., 2021).

Menerapkan transparansi dalam pengelolaan keuangan gereja dapat dilakukan dengan membuat laporan keuangan yang jelas, terperinci, dan mudah dipahami. laporan ini harus mencakup informasi tentang sumber pendapatan seperti sumbangan dan persembahan, serta rincian pengeluaran untuk berbagai kegiatan dan operasional gereja. dengan menjadikan laporan keuangan ini dapat diakses publik, jemaat dapat melacak bagaimana dana digunakan dan merasa lebih terlibat dalam pengelolaan keuangan gereja. Penelitian oleh purba, tarigan, dan tarigan menyoroti pentingnya model pelaporan keuangan gereja yang mengedepankan transparansi dan akuntabilitas untuk memastikan keberlanjutan organisasi (Purba Et Al., 2023). Akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan gereja juga memerlukan mekanisme kontrol internal yang kuat. ini termasuk audit internal, memisahkan

tanggung jawab keuangan di antara berbagai peran, dan menetapkan kebijakan keuangan yang ketat. dengan sistem kontrol internal yang baik, risiko penyalahgunaan dana dapat diminimalisir (Susanto & Triastanti, 2020).

Memastikan keuangan gereja terbuka dan jujur membantu membangun kepercayaan di antara anggota. ketika orang merasa yakin bahwa sumbangan mereka digunakan dengan bijaksana, mereka lebih bersedia untuk mendukung program dan aktivitas gereja. itulah sebabnya penting bagi gereja untuk selalu mengikuti prinsip-prinsip ini dalam cara menangani uang, sehingga dapat mencapai tujuan dan misinya secara efektif (Hermanto Et Al., 2021). Selain itu, pengelolaan aset dan fasilitas gereja merupakan aspek krusial dalam mendukung efektivitas pelayanan dan pencapaian misi gereja. aset-aset ini mencakup bangunan, lahan, peralatan, serta sumber daya lainnya yang dimiliki oleh gereja. manajemen yang tepat atas aset-aset tersebut tidak hanya memastikan pemanfaatan yang optimal, tetapi juga menjaga keberlanjutan operasional gereja dalam jangka panjang. salah satu studi yang menyoroti pentingnya manajemen aset gereja adalah penelitian Oleh Lumentut (2023), yang menekankan bahwa sistem manajemen aset yang terstruktur dapat meningkatkan layanan holistik kepada jemaat. dalam studi kasus di gpib jemaat bahtera iman ciputat, implementasi sistem manajemen aset yang baik terbukti membantu gereja dalam mengidentifikasi, mengelola, dan memanfaatkan aset secara efisien untuk mendukung berbagai kegiatan pelayanan.

Di samping itu, peran Sumber Daya Manusia (SDM) dalam pengelolaan aset gereja juga sangat vital. menurut penelitian yang dilakukan oleh taturu (2016), kemampuan organisasi gereja dalam mengelola aset-asetnya sangat dipengaruhi oleh kualitas dan kompetensi SDM yang terlibat. SDM yang handal dan terlatih akan memastikan bahwa aset-aset gereja dikelola dengan baik, sehingga mendukung pencapaian visi dan misi organisasi dalam mensejahterakan dan memelihara keselamatan jemaat.

Pada akhirnya, untuk peningkatan SDM yang baik untuk menjamin terciptanya *Good Corporate Government* dalam manajemen gereja, maka kualitas fungsi penatalayan seperti para pendeta, penatua dan diaken pada masa kini mesti dikembangkan terus-menerus, tidak hanya menyangkut dimensi spiritual tetapi dimensi tata kelola organisasi juga tak kalah penting untuk ditingkatkan hari lepas hari untuk menjawab berbagai kebutuhan jemaat di zaman yang terus berubah dan berkembang.

Fungsi Kehambaan

Salah satu fungsi yang berbeda dengan fungsi manajerial modern yang diberlakukan di berbagai organisasi saat ini adalah fungsi kehambaan. kata “hamba” dalam bahasa Yunani “*doulos*” banyak digunakan dalam Alkitab, khususnya perjanjian baru. Borrong dalam menjelaskan tentang pemimpin pelayan menjelaskan bahwa kata “*doulos*” memiliki makna yang sama dengan kata “*eved*” dalam bahasa Ibrani, yang biasanya digunakan dalam arti mengabdikan diri kepada orang lain, contohnya seperti kepada orang yang lebih tinggi kedudukan atau statusnya, dan terutama kepada Tuhan. Kata ini dipakai baik dalam arti sekuler maupun dalam arti rohani. Kata ini juga merujuk pada pengertian sebuah pekerjaan yang rendah atau hina, dan dikerjakan karena tidak ada pekerjaan lain atau terpaksa, namun demikian ada juga yang menjalaninya dengan sukarela (Borrong, 2019). Kata “*doulos*” tidak hanya sekedar berarti seorang hamba tetapi budak, yaitu orang yang tidak punya atas hak atas diri sendiri, karena mereka hanya milik tuan “*kurios*”, pemilik hidup mereka. Kata ini juga disandingkan dengan kata “*episkopos*”, “*presbuteros*” dan “*diakonos*” sebagai rangkap jabatan gerejawi, yang mengacu kepada kepemimpinan yang menghamba (Kossoh, 2024, P. 101)

Rasul Paulus sendiri menyebut dirinya sebagai “Hamba Yesus Kristus” (Rm. 1:1; 1 Kor. 4:1; Fil. 1:1). Di sini Paulus memosisikan dirinya sebagai yaitu “*doulos*” (budak) yang menghambakan dirinya kepada Yesus Kristus, yang dipercayainya sebagai Tuhan dan juruselamatnya. Tuhan Yesus, Sang Gembala Agung mengharapkan semua pengikut-Nya untuk melayani dia dan sesama dengan kerendahan hati, sikap rela berkorban, sama seperti Kristus datang untuk melayani dan memberikan nyawa-Nya bagi banyak orang (Mrk. 10:45). Kepemimpinan yang diperagakan Kristus adalah kepemimpinan yang menghamba (*Servant Leadership*) yang sejatinya rela untuk membayar harga dalam pelayanan, mensejahterakan manusia dan memiliki gaya hidup sederhana sebagaimana diteladkan oleh Paus Fransiskus yang juga meneladani gaya kepemimpinan Tuhan Yesus (Obehatan & Rompis, 2025).

Manajemen gereja akan menjadi efektif dan sesuai dengan kehendak Tuhan jika dijalankan oleh orang-orang percaya yang memiliki hati seorang yang menghambakan hidupnya kepada sang tuan yang mempercayakan panggilan pelayanan kepada dirinya, baik itu para pejabat gereja atau orang-orang yang diberikan karunia oleh Roh Kudus untuk melayani di berbagai bidang pelayanan dalam gereja tanpa terkecuali. Manajemen gereja yang mengedepankan fungsi

penghambaan menuntut akan para pemimpin yang memiliki hati untuk melayani berarti menjadi pemimpin yang memberikan dirinya untuk mengabdikan kepada Tuhan, bukan kepada manusia

Kepemimpinan yang menghamba merupakan fondasi utama dalam manajemen pelayanan gereja. seorang pemimpin gereja, baik itu pendeta, penatua, atau tim pengurus, berperan sebagai nahkoda yang mengarahkan seluruh elemen gereja menuju pencapaian visi dan misi yang telah ditetapkan dengan mengedepankan sikap menghamba kepada panggilan dan visi pelayanan yang ditaruh oleh Tuhan dipundaknya. Dalam konteks manajerial, kepemimpinan tidak hanya mencakup kemampuan spiritual, tetapi juga keterampilan dalam merancang strategi pelayanan yang efektif dan relevan dengan kebutuhan zaman dengan tetap memiliki sikap yang menghamba kepada tugas kepercayaan yang diberikan oleh Tuhan. sikap etis yang semestinya dimiliki seorang pelayan atau hamba Tuhan antara lain adalah kasih, integritas, kerendahan hati, kesetiaan terhadap nilai-nilai, dan moralitas (Dachi, 2024).

KESIMPULAN

Di Era Modern Saat Ini, Perkembangan Dunia Manajemen Menuntut Adanya Pembaruan Dan Pemutakhiran Dalam Bidang Manajemen Gerejawi Agar Kehidupan Pelayanan Gereja Dapat Tetap Bertumbuh, Berkembang Dan Berdampak Mernjawab Kebutuhan Zaman Yang Terus Berubah Dari Waktu Ke Waktu. Meskipun Demikian, Fungsi-Fungsi Manajemen Yang Tertuang Di Dalam Alkitab Diyakini Masih Relevan Untuk Dimaknai Ulang Dan Diterapkan Oleh Semua Pengikut Kristus Yang Terlibat Dalam Pelayanan Di Gereja Pada Masa Kini, Khususnya Para Pejabat Gerejawi, Baik Sebagai Pendeta, Penatua, Atau Diaken, Yaitu Fungsi Administratif, Fungsi Tata Kelola Dan Fungsi Kehambaan. Oleh Sebab Itu, Penelitian Ini Juga Membuka Peluang Bagi Penelitian Lain Yang Terkait Dengan Manajemen Dan Administarasi Gereja, Kepemimpinan Rohani Dan Pertumbuhan Gereja.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, A., Manurung, K. A., & Purnomo, D. B. (2022). Peranan Manajemen Sumberdaya Manusia Dalam Organisasi. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 21(2), 128–138.
- Amtu, O., Taliak, J., Untailawan, F., & Aituty, M. (2024). Kompetensi Manajerial Pendeta Sebagai Solusi Bagi Kepemimpinan Gereja: Studi Kasus Di Lingkungan

- Gereja Protestan Maluku. *Kurios Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 10, 403–413.
- Angkouw, S. R., & Simon, S. (2021). Efisiensi Kepemimpinan Gembala Sidang Bagi Pertumbuhan Gereja. *Didasko: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 53–63.
- Arif, M. S. (2014). Perbedaan Dan Keterkaitan Antara Administrasi Dan Manajemen Gereja. *Modul Universitas Terbuka*, 1–56.
- Baskoro, P. K., & Arifianto, Y. A. (2021). Fungsi Manajerial Gembala Sidang Dalam Memperlengkapi Pelayanan Jemaat Lokal. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan*, 5(2), 111–126. <https://doi.org/10.51730/Ed.V5i2.71>
- Borrong, R. P. (2019). Kepemimpinan Dalam Gereja Sebagai Pelayanan. *Voice Of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama*, 2(2). <https://doi.org/10.36972/Jvow.V2i2.29>
- Budiani, A., & Nurina, W. (2022). Prinsip Dasar Administrasi Gereja Yang Efektif. *Jurnal Pendidikan Dan Humaniora*, 1(3), 53–58.
- Christy, B., & Triani, N. N. A. (2023). Keefektifan Penerapan Audit Internal Pada Organisasi Nirlaba Gereja Gpz. *Jurnal Akuntansi Akunesa*, 12(1), 11–20. <https://doi.org/10.26740/Akunesa.V12n1.P11-20>
- Dachi, C. (2024). Sikap Etis Seorang Pelayan Tuhan Yang Benar Dalam Pelayanan Gereja Di Hadapan Tuhan Dan Jemaat. *Bahtera: Jurnal Teologi, Misi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 88–104.
- Dami, J., Lao, H. A. E., & Syahputra, A. W. (2024). *Konsep Dasar Manajemen Dalam Gereja*. 2.
- Darmawan, I. P. A., & Asriningsari, A. (2018). *Buku Ajar Penulisan Karya Ilmiah*. Sekolah Tinggi Teologi Simpson.
- Gulo, Mainyer F. J., & Harefa, Y. (2024). Kualifikasi Seorang Diaken Dalam Gereja Berdasarkan 1timotius 3: 8-13kajian Eksegesis Metode 4 Lapisan Makna Alkitab. *Jurnal Voice*, 4(2).
- Halawa, I. K., Siahaan, F. E., & Situmorang, W. E. (2023). Karakteristik Diaken Jemaat Berdasarkan 1 Timotius 3: 8-13. *Sesawi: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 4(2), 159–170.
- Handayani, D. (2015). Isu-Isu Kontemporer Dalam Jabatan Gerejawi. *Kurios (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 3(1), 66–75.
- Hermanto, Suhendri, H., & Iriani, N. I. (2021). Transparansi Dan Akuntabilitas Laporan Keuangan Organisasi Keagamaan Pada Gereja Gpdi Gloria Malang.

- Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial*, 10(1), 21–38.
- Huwae, L. H., Purba, B. C., & Kelana, B. (2023). Pengaruh Budaya Organisasi Terhadap Efektivitas Manajemen Gereja. *Juitak : Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(4), 54–68. <https://doi.org/10.61404/Juitak.V1i4.191>
- Kosoh, N. (2024). Peran Rohaniwan Gereja Dalam Pendampingan Konseling Pastoral Bagi Jemaat Di Gmim Tumou Tou Kendis. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(8), 100–105.
- Lamalewa, L., & Darsono, T. A. (2018). Sistem Informasi Pengolahan Data Jemaat Berbasis Web Pada Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Wilayah Merauke. *Mustek Anim Ha*, 7(1), 35–47. <https://doi.org/10.35724/Mustek.V7i1.1497>
- Lamma, R., & Rukua, I. S. (2024). *Pentingnya Pengadministrasian Gereja Bagi Kemajuan Pelayanan Di Gpdi El-Shadday Wamena*. 1, 49–62.
- Luma, S., Matheos, F. E., Andalangi, J. A., & Panawar, J. (2024). Proses Dan Tantangan Pengambilan Keputusan Dalam Sistem Pemerintahan Gereja Presbiterian Sinodal. *Theosebia: Journal Of Theology, Christian Religious Education And Psychospiritual*, 1(1), 15–28. <https://doi.org/10.70420/Yg34mv25>
- Ndelawa, A. G. (2022). *Tinjauan Teologis Terhadap Pemilihan Penatua Dan Diaken Di Gereja Protestan Indonesia Luwu Jemaat Ebenhaezer Pakatan*.
- Obehetan, Y., & Rompis, F. S. (2025). Keteladanan Paus Fransiskus Sebagai Pemimpin Gerejaawi Dengan Pendekatan Servant Leadership. *Jurnal Shema*, 7(04), 138–150.
- Oslan, Y., Kristanto, H., & Santosa, R. G. (2021). Pendampingan Pembuatan Dan Pengelolaan Data Elektronik Jemaat Gkj Wates. *Servirisma*, 1(1), 59–69. <https://doi.org/10.21460/Servirisma.2021.11.7>
- Parhusip, A., Panjaitan, M. G., & Hasugian, M. D. (2020). Peran Manajemen Dalam Mengembangkan Pelayanan Di Gereja Pentakosta Indonesia Sidang Perumnas Martubung, Medan. *Epigraphe: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 4(1), 44–56.
- Praktika, J. T., Tinggi, S., Tenggarong, T., Penatalayanan, P., Bagi, A., Pelayanan, E., Jemaat, G., Julianes, M., & Jiu, B. K. (2020). *Mikha Agus Widiyanto*. 43(1), 43–52.
- Purba, D. S., Tarigan, V., & Tarigan, W. J. (2023). Pemodelan Laporan Keuangan Gereja Menuju Transparansi Dan Akuntabilitas. *Jurnal Ilmiah Accusi*, 5(2), 164–181. <https://doi.org/10.36985/Fh9w5x18>

- Sadikin, A., Irawan, B., & Dame Christine Sagala. (2018). Perancangan Sistem Pengolahan Data Jemaat Berbasis Web Pada Gereja Gkpi Kota Jambi Dame Christine Sagala 1 , Ali Sadikin 2 , Beni Irawan 3. *Journal V-Tech (Vision Technology)*, 1(2), 14–24.
- Simanjuntak, A., Maulana, D., & Widodo, E. (2024). Sistem Informasi Pengolahan Data Jemaat Gereja Hkbp Cikarang Kota Berbasis Website. *Idealis : Indonesia Journal Information System*, 7(2), 248–257.
<https://doi.org/10.36080/idealism.v7i2.3237>
- Sujanto, B. (2007). Konsep Dasar Manajemen Dan Administrasi Dalam Gerja. In *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah*, (Issue November).
- Susanto, S., & Triastanti, D. (2020). Prinsip-Prinsip Surat Pengembalaan Tentang Uang Dan Harta Milik. *Davar : Jurnal Teologi*, 1(2), 75–88.
<https://doi.org/10.55807/davar.v1i2.11>
- Tambun, M. (2021). Pendidikan Kualifikasi Dan Fungsi Seorang Penatua: Sejauh Bagaimanakah Para Hamba Tuhan Melakukannya? *Jurnal Excelsior Pendidikan*, 2(1), 45–62.
- Tangdiseru, Y. (2021). Pentingnya Manajemen Gereja Terhadap Pertumbuhan Gereja. *Eulogia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1(2), 80–90.
- Tari, E. (2020). Kompetensi Diaken Berdasarkan 1 Timotius 3: 8-13. *Shift Key: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 10(2), 109–118.
- Watofa, A. J. D., Marini, R. R., & Santoso, D. S. B. (2023). Analisis Teologis Implementasi Manajemen Dalam Gereja. *Sesawi: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 5(1), 200–215.
- Wijati, M. (2020). Menerapkan Manajemen Pelayanan Berbasis Sop Di Gereja. *Penumatikos: Jurnal Teologi Kependetaan*, 10, 121–145.